

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi mengharuskan setiap individu untuk menguasai keterampilan yang relevan agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam berbagai aspek kehidupan (Ilham, 2024). Globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga kita membutuhkan literasi digital supaya dapat memanfaatkan keberadaannya dengan maksimal. Selain itu, globalisasi ditandai oleh arus informasi yang semakin bebas dan tak terbatas, yang menuntut kita untuk menguasai keterampilan berpikir kritis agar dapat memilih mana saja informasi yang benar maupun salah. Globalisasi juga memperluas interaksi lintas budaya, sehingga penting untuk menguasai keterampilan komunikasi dan kolaborasi supaya kita dapat bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap individu perlu menguasai berbagai keterampilan yang relevan dengan tuntutan globalisasi.

Keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam era globalisasi selaras dengan konsep keterampilan abad ke-21. Trilling dan Fadel (2009) mengidentifikasi keterampilan yang paling dibutuhkan di abad ke-21. Salah satunya adalah *learning and innovation skills* yang di dalamnya memuat kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Zubaidah (2018) mengemukakan bahwa *US-based Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi 4 keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skills*), keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*), dan keterampilan komunikasi (*communication skills*).

Seiring dengan berkembangnya tuntutan keterampilan abad ke-21, paradigma pendidikan harus disesuaikan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya. Hal ini menyebabkan berubahnya paradigma pendidikan. Salah satu perubahan tersebut nampak dari pendidikan yang tidak lagi

Adlina Khoerunisa, 2025

KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI STATISTIKA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN MYERS-BRIGGS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpusat pada guru, tetapi pada siswa (*student-centered learning*) (Oktarina, 2007). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek pembelajaran (Indarta, Jalinus, Waskito, Samala, Riyandi, & Adi, 2022). Salah satu prinsip utama dalam paradigma ini adalah peserta didik memiliki tanggung jawab penuh atas proses belajarnya sendiri (Brandes & Ginnis, 1986). Mereka memiliki peran utama dalam mengonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan melalui eksplorasi mandiri. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri, memilih strategi belajar yang efektif, dan menyesuaikan pendekatan yang paling cocok dengan masalah yang sedang mereka selesaikan. Dengan demikian, penting bagi peserta didik untuk melatih dan menguasai keterampilan yang diperlukan guna mendukung peran mereka sebagai pelajar yang mandiri dan adaptif.

Salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah keterampilan komunikasi. Aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik seperti diskusi kelompok dan presentasi menuntut mereka dalam mengungkapkan gagasannya dan memahami perspektif orang lain. Keterampilan komunikasi akan mendukung peserta didik untuk terbiasa memberikan argumen dan berdiskusi dengan orang lain, sehingga proses pembelajaran yang diterima akan menjadi lebih bermakna (Hariati, Sinaga, & Mukhtar, 2022). Selain itu, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk saling berbagi ide dan memverifikasi pemahaman mereka (Hodiyanto, 2017). Jadi, keterampilan komunikasi bukan hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih kritis dan kolaboratif.

Penguasaan keterampilan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan dasar yang mendukungnya. Sebelum seseorang dapat berkomunikasi secara efektif, ia perlu memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, menyusun, dan menyampaikan informasi dengan jelas. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai bidang akademik.

Salah satu ilmu pengetahuan dalam bidang akademik yang membutuhkan proses komunikasi yang baik adalah matematika.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam matematika (Cai & Kenney, 2000; Pugalee, 2001; NCTM, 2000). Soedjadi (2007) menyatakan bahwa salah satu karakteristik matematika adalah memiliki objek kajian yang abstrak. Berdasarkan karakteristik tersebut, komunikasi berperan penting dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak agar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, pembelajaran matematika pada dasarnya merupakan aktivitas sosial (Schoenfeld, 2016) yang melibatkan diskusi antara peserta didik dengan guru dan teman sebayanya. Agar diskusi tersebut berlangsung dengan optimal, peserta didik perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Salah satu aspek dari kemampuan komunikasi adalah kemampuan representasi (Baroody & Coslick, 1993). Sebagai ilmu pengetahuan yang melibatkan berbagai bentuk representasi seperti simbol, diagram, dan grafik, matematika menuntut adanya kesepahaman dalam memahami dan menafsirkan berbagai bentuk representasi yang digunakan. Oleh karena itu, komunikasi berperan sebagai kunci utama dalam memahami dan menyampaikan konsep matematika secara efektif.

Supaya proses komunikasi dalam matematika dapat berjalan secara efektif, diperlukan suatu kemampuan khusus yang disebut sebagai kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide matematis dan memahaminya secara lisan, visual, dan dalam bentuk tulisan, menggunakan angka, simbol, gambar, grafik, serta kata-kata (Kusumah, Kustiawati, & Herman, 2020). Pengertian lainnya diungkapkan oleh Suryadi (2008), yaitu kemampuan untuk berbagi gagasan dan memperjelas pemahaman yang dimiliki dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk memahami, mengungkapkan, dan menjelaskan ide-ide matematis melalui berbagai bentuk representasi, seperti bahasa, simbol, diagram, atau model matematis, baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan hal yang penting. *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) mengungkapkan bahwa komunikasi bisa menjadi sarana untuk bertukar ide dan memverifikasi pemahaman karena ide kita dapat direfleksi, diskusikan, dan diperbaiki melalui komunikasi. Selain itu, komunikasi matematis juga dapat membuat peserta didik memiliki dorongan untuk berbicara, menulis, membaca, dan mendengar suatu ekspresi matematis (Laia & Harefa, 2021). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematis perlu terus dikembangkan agar siswa dapat lebih aktif dalam membangun pengetahuan serta menghubungkan konsep-konsep matematika secara lebih bermakna.

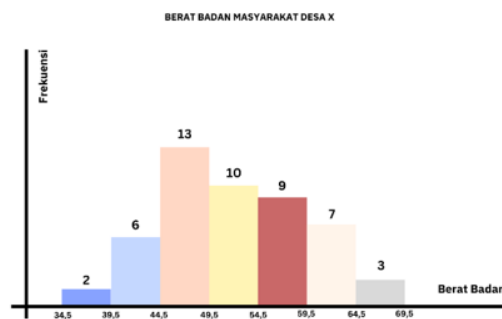
Pentingnya kemampuan komunikasi matematis juga tertuang secara eksplisit di dalam tujuan pembelajaran matematika, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 64 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus tercapai dalam pembelajaran matematika adalah memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan gagasan matematis dengan jelas dan efektif. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, kemampuan ini ditekankan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum adalah menunjukkan kemampuan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu kemampuan utama yang dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Meskipun kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu aspek utama dalam tujuan pendidikan nasional, masih banyak siswa di Indonesia yang belum mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya secara optimal. Dalam kegiatan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) yang dilakukan pada tahun 2024 di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di kota Bandung, Khoerunisa (2024) menemukan beberapa siswa yang masih

mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide matematisnya secara tertulis. Saat itu, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Berdasarkan indikator kemampuan menyusun argumen matematis secara jelas dan runtut, banyak siswa yang belum mampu menyampaikan argumennya dengan baik. Salah satu contohnya dapat dilihat pada jawaban siswa yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.

Perhatikan histogram berikut untuk menjawab soal!



Jika 13% masyarakat dengan berat badan tertinggi diwajibkan mengikuti penyuluhan, berapa rentang berat badan mereka yang harus mengikuti penyuluhan?

Gambar 1.1 Soal Statistika yang Diberikan Saat P3K

☒	$P_{87} = \frac{87}{100} \cdot 50 = 43,5$? artinya apa
☐	
☐	$P_{87} = Tb + \left(\frac{P_{87} - f_{scb}}{f_{87}} \right) \cdot C$
☐	
☐	$= 59,5 + \left(\frac{43,5 - 40}{7} \right) \cdot 5$
☐	Dari mana ?
☐	$= 59,5 + 2,5$
☐	$= 62$ ✓

Gambar 1.2 Contoh Jawaban Siswa yang Belum Mampu Memenuhi Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Siswa tersebut memberikan jawaban akhir yang hampir tepat, tetapi tidak menjelaskan proses berpikirnya. Ketika menyelesaikan soal, siswa langsung mencari persentil ke-87 tanpa menjelaskan alasan yang mendasarinya. Selain itu, angka 43,5 yang diperoleh tidak dijelaskan maknanya dalam konteks soal, sehingga sulit untuk memahami bagaimana angka tersebut digunakan dalam penyelesaian. Siswa juga keliru dalam menuliskan rumus, serta mencantumkan beberapa angka tanpa memberikan keterangan yang mendukung. Selain itu, siswa juga belum bisa menarik kesimpulan yang tepat untuk menjawab soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen matematis secara jelas dan runtut.

Selain kesulitan dalam menuliskan argumen matematis, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan jawaban mereka secara lisan. Ketika diminta untuk mempresentasikan langkah-langkah penyelesaiannya di depan kelas, mereka tampak kebingungan untuk menjelaskan apa yang telah mereka tulis. Beberapa siswa hanya membacakan angka dan rumus tanpa memberikan penjelasan mengenai hubungan antar langkah atau alasan di balik metode yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengomunikasikan gagasan matematis secara lisan belum sepenuhnya optimal.

Temuan serupa diperoleh dalam beberapa penelitian di dalam maupun luar negeri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Pujiastuti (2020) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada salah satu SMK di kota Serang ditinjau dari gaya belajarnya berada pada kualitas sedang dan rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anderha & Maskar (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada salah satu SMA di kota Bandar Lampung masih termasuk ke dalam kategori rendah. Selain itu, hasil penelitian Asuro dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan *self-concept* matematis rendah pada salah satu SMA di Kabupaten Kampar memiliki kemampuan komunikasi matematis yang rendah.

Tidak hanya di dalam negeri, kemampuan komunikasi matematis siswa di luar negeri pun nampaknya belum maksimal. Hasil survei yang dilakukan oleh

Ngoc, Hai, Ha, dan Men (2024) pada salah satu sekolah di Vietnam menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan menulis dan membaca yang komprehensif terhadap konten matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Ji (2024) juga menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kemampuan komunikasi dan penalaran matematis siswa pada salah satu sekolah di China masih tergolong rendah. Berdasarkan pengalaman dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Statistika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis karena dalam proses pembelajaran statistika, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan melakukan perhitungan, tetapi juga harus mampu menginterpretasikan, menyajikan, dan menjelaskan data dalam berbagai bentuk representasi. Materi statistika secara alami mendorong keterlibatan berbagai aspek komunikasi matematis, seperti *drawing*, *written text*, serta *mathematical expression*. Oleh karena itu, statistika menjadi materi yang tepat untuk mengamati bagaimana siswa mengomunikasikan ide matematisnya secara menyeluruh.

Akan tetapi, pentingnya kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika berbanding terbalik dengan realita yang ada di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) pada salah satu SMA di Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik belum memenuhi seluruh indikator kemampuan komunikasi matematis pada materi statistika. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sopiany (2022) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada salah satu SMA di Kabupaten Karawang menurut Teori Bruner masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis bisa dipengaruhi oleh keterampilan kognitif siswa dalam memahami masalah matematis, faktor afektif, cara mereka memroses masalah, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam proses pembelajaran, pikiran dan emosi peserta didik bisa memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya.

Setiap peserta didik memiliki cara berbeda dalam mengomunikasikan gagasannya yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Rohmah dan Rona (2020) yang mengemukakan bahwa kepribadian merupakan salah satu hal yang memengaruhi bagaimana seseorang menerima, memproses, dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Penelitian Ningsih dan Werdiningsih (2021) pada salah satu SMP di kota Jakarta menemukan bahwa kepribadian seseorang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Awalludin (2021) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa tergantung pada tipe kepribadian mereka, yakni *Introvert* atau *Extrovert*. Jadi, kemampuan komunikasi matematis dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian.

Selain pengaruh secara langsung, penelitian yang dilakukan oleh Honesty, Asrori, dan Purwanti (2019) pada salah satu SMP di kota Pontianak menemukan bahwa tipe kepribadian berkaitan erat dengan gaya belajar siswa. Sementara itu, penelitian oleh Hamdani, Buyung, dan Yarmayani (2019) menemukan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya belajar dapat menjadi variabel perantara dalam hubungan antara tipe kepribadian dan kemampuan komunikasi matematis.

Setiap peserta didik memiliki cara berinteraksi sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Hal ini tentu menciptakan dinamika pembelajaran yang beragam di dalam kelas karena perbedaan merupakan salah satu ciri utama di lingkungan pendidikan (Hasanah, Ulfatmi, & Afnibar, 2024). Dari banyaknya perbedaan yang ada di kelas, guru perlu memerhatikan perbedaan kepribadian peserta didik (Permadi, 2024). Kepribadian yang beragam mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan inklusif, agar semua siswa dapat berkembang sesuai potensinya.

Banyak ahli yang telah mengelompokkan individu ke dalam tipe kepribadian tertentu, salah satunya menggunakan dimensi *Myers-Briggs Type Indicators* (MBTI). Tipe kepribadian MBTI terbagi menjadi 16 jenis dan

pembagiannya didasarkan kepada 4 dimensi yang berbeda. Myers-Briggs, mengacu pada teori pendahulunya yaitu Carl Gustav Jung, mengukur preferensi individu berdasarkan empat dimensi psikologis, dan pada masing-masing dimensi terdapat dua kecenderungan yang berlawanan. Menurut Setiawan, Setia, dan Jati (2022), empat dimensi psikologis tersebut adalah kecenderungan individu untuk menfokuskan perhatian dan energi mereka (*Introvert-Extrovert*), cara individu mengumpulkan informasi dan mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitarnya (*Sensing-Intuition*), cara individu mengambil kesimpulan atau keputusan terhadap informasi yang diterimanya (*Thinking-Feeling*), dan cara individu berhadapan dengan dunia luar (*Judging-Perceiving*). Keempat dimensi ini akan membentuk kombinasi yang menghasilkan 16 tipe kepribadian. Selanjutnya, Keirsey dan Bates (1985) mengklasifikasikan kombinasi tipe kepribadian tersebut ke dalam empat kelompok berdasarkan pola dasar perilakunya, yang dikenal dengan *Keirsey Temperament Sorter* (KTS). Penggolongan tipe kepribadian KTS terdiri dari tipe *Guardian*, *Artisan*, *Rational*, dan *Idealist*. Tipe kepribadian dimensi MBTI dipilih dalam penelitian ini karena memiliki struktur yang lebih jelas dibandingkan teori kepribadian lainnya serta telah banyak digunakan dalam penelitian terkait gaya belajar dan komunikasi. Selain itu, MBTI memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai preferensi kognitif siswa, yang berperan dalam cara mereka mengolah informasi dan mengomunikasikan gagasan matematis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kemampuan komunikasi matematis pada berbagai topik matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Walid pada tahun 2021 menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan pengelompokan tipe kepribadian David Keirsey melalui model *accelerated learning*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Walid dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan formal dari subjek penelitiannya. Penelitian sebelumnya dilakukan kepada siswa SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA. Selanjutnya, penelitian sebelumnya menerapkan model *accerelated learning*, sedangkan penelitian ini tidak menerapkan model tertentu. Selain itu,

penelitian sebelumnya tidak menggunakan materi statistika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa SMA dalam materi statistika ditinjau dari tipe kepribadian MBTI tanpa adanya intervensi apapun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Statistika Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Myers-Briggs*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi pada bagian latar belakang penelitian, rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah: “Bagaimana cara siswa SMA mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi statistika yang ditinjau dari tipe kepribadian MBTI?”

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub rumusan masalah. Sub rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa SMA tipe kepribadian *Artisan* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika?
2. Bagaimana siswa SMA tipe kepribadian *Guardian* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika?
3. Bagaimana siswa SMA tipe kepribadian *Rational* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika?
4. Bagaimana siswa SMA tipe kepribadian *Idealist* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang cara siswa SMA mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi statistika yang ditinjau dari tipe kepribadian MBTI. Tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan penelitian, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan cara siswa SMA tipe kepribadian *Artisan* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika.
2. Mendeskripsikan cara siswa SMA tipe kepribadian *Guardian* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika.
3. Mendeskripsikan cara siswa SMA tipe kepribadian *Rational* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika.
4. Mendeskripsikan cara siswa SMA tipe kepribadian *Idealist* mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi Statistika.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kemampuan komunikasi matematis siswa SMA pada materi statistika ditinjau dari tipe kepribadian MBTI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa mengungkapkan ide, menjelaskan pemikiran, dan berkomunikasi secara matematis pada materi statistika ditinjau dari tipe kepribadian dimensi MBTI. Dengan mengetahui informasi tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi matematis siswa secara optimal.

- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara tidak langsung, yaitu melalui penyesuaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan tipe kepribadian MBTI, peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya, terutama dalam memahami dan menyajikan konsep statistika secara lebih efektif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang baik dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan tipe kepribadian MBTI siswa. Dengan demikian, sekolah dapat merancang strategi yang lebih tepat guna untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, khususnya dalam pembelajaran statistika.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru mengenai kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran statistika yang ditinjau dari tipe kepribadian MBTI. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan serta alternatif dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.